

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sastra

Karya sastra telah didefinisikan oleh para ahli. Pendapat yang pertama menurut Teeuw (2015, hlm. 20) mengatakan “Sastra berasal dari kata sas- dan -tra. Kata sas- yang mengandung arti memberikan petunjuk atau mengarahkan, dan -tra yang mengandung arti sarana.” Berdasarkan pendapat pakar bahwa sastra mengandung makna sebagai sarana yang berkaitan dengan hal-hal kehidupan. Berbeda pendapat dengan Teeuw, menurut Wellek dan Warren (2014, hlm. 3) mengatakan bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif yang menghasilkan karya seni. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa sastra adalah seni sehingga memiliki nilai estetika di dalamnya. Senada dengan Wellek dan Warren, menurut Hudhana dan Mulasih (2019, hlm. 9) mengatakan “Sastra tidak sekedar berorientasi pada estetika bahasa, lebih jauh dari itu.” Berdasarkan pendapat pakar bahwa sastra melebihi estetika bahasa karena sastra bersinggungan dengan kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan Hudhana dan Mulasih, menurut Hidayati (2010, hlm.1) mengatakan sastra sebagai berikut.

“Hakikat sastra selalu dikaitkan dengan ekspresi sastra, baik lisan maupun tulisan. Dikatakan demikian, karena sastra sebagai suatu bentuk hasil budaya tidak terlepas dari kreasi penciptanya yang cenderung dinamis; dalam arti ekspresi sastra selalu memberi kemungkinan berubah dari jaman ke jaman.”

Maksud dari pendapat pakar tersebut bahwa sastra dapat berupa lisan maupun tulisan karena tidak lepas dari kreasi penciptanya yang cenderung dinamis, sehingga sastra tidak menetap tetapi berubah-ubah seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa sastra mengandung arti memberikan petunjuk, mengarahkan, dan sebagai sarana. Selain itu sastra bersifat estetik karena dibuat dari hasil kegiatan kreatif manusia, sehingga sastra tidak sekedar berorientasi pada estetika bahasa saja, lebih jauh dari itu. Sastra juga cenderung dinamis karena memiliki kemungkinan berubah dari jaman ke jaman.

2. Novel

Terdapat beberapa karya sastra, diantaranya puisi, cerpen, novel, pantun, dan sebagainya. Salah satu karya sastra yang memiliki unsur stilistika adalah novel. Menurut Kosasih (2017, hlm. 299) mengatakan novel sebagai berikut.

“Novel merupakan teks yang fiktional. Isinya mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Karena kisah kehidupan yang diceritakan itu bersifat utuh, bentuk novel terdiri atas puluhan bahkan ratusan halaman.”

Berlandaskan pendapat pakar bahwa novel merupakan karya sastra yang berisi problematika tokoh. Entah itu berdasarkan pengalaman pribadi maupun imajinasi penulis. Sejalan dengan Kosasih, menurut Hudhana dan Mulasih (2019, hlm. 42) mengatakan “Novel merupakan cerita panjang yang mengandung berbagai konflik dan berbagai tokoh.” Maksud dari pernyataan pakar tersebut bahwa novel memuat macam-macam konflik dan berbagai tokoh yang membuat cerita menjadi panjang. Bersebrangan dengan Hudhana dan Mulasih, menurut Nurgiyantoro (2017, hlm. 9) mengatakan “Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.” Berdasarkan pendapat pakar bahwa novel berbentuk prosa yang dibuat berdasarkan imajinasi penulis.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang fiktional. Berisi problematika kehidupan yang terdiri dari puluhan bahkan ratusan halaman. Selain itu novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa.

3. Stilistika

Stilistika merupakan salah satu ilmu untuk mengkaji karya sastra. Menurut Umami (2019, hlm.16) mengatakan “Stilistika sendiri dapat dipahami sebagai suatu kajian atau ilmu yang objeknya adalah rangkaian gaya bahasa atau *style*.” Maksud dari pendapat tersebut bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa dari karya sastra sehingga dapat dipahami maksud dan tujuan dari pikiran penulis. Senada dengan Umami, menurut Nurgiyantoro (2018, hlm.43) mengatakan bahwa *style* adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan. Berdasarkan kutipan tersebut bahwa tujuan dari penggunaannya teknik *style* untuk mencapai efek keindahan sehingga pembaca dapat menikmati suatu karya sastra. Sejalan dengan Umami dan Nurgiyantoro, menurut Supryatin (2016, hlm. 12) mengatakan sebagai berikut.

“*Style* atau sering disebut sebagai gaya bahasa adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna.”

Maksud dari pernyataan pakar bahwa gaya bahasa pada suatu karya sastra merupakan ciri khas dari seorang penulis yang tentunya setiap penulis memiliki ciri khas masing-masing. Sejalan dengan Supryatin, menurut Hidayati (2010, hlm. 42) mengatakan bahwa gaya pada

dasarnya adalah cara-cara pengarang dalam menggunakan bahasa dalam karangannya. Dalam penggunaan gaya ini semua pengarang memiliki gaya tersendiri. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa gaya merupakan cara setiap penulis untuk menuangkan gagasan, ide, atau pikiran ke dalam tulisan dengan cara yang berbeda-beda. Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa dari suatu karya yang tentunya dimiliki berbeda-beda dari setiap penulis. Stilistika mengandung unsur pemajasan dan citraan sebagai berikut.

a. Pemajasan

Sebuah karya sastra dapat dinikmati oleh pembaca tidak lain karena penggunaan kata yang dipilih oleh penulis. Salah satunya adalah penggunaan majas. Menurut Nurgiyantoro (2018, hlm. 216) mengatakan bahwa pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Yang termasuk ke dalam pemajasan adalah sebagai berikut.

1) Simile

Simile merupakan gaya bahasa perbandingan secara langsung atau secara eksplisit. Biasanya membandingkan suatu hal dengan hal lainnya. Contoh dari kata simile, yakni bagaikan, laksana, seperti, dan sebagainya. Selain itu tujuan digunakannya simile untuk menuangkan ide, gagasan, atau pikiran penulis. Menurut Gustina (2018, hlm. 13) mengatakan bahwa gaya bahasa perumpamaan memiliki padanan kata dengan simile. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi antara majas perumpamaan atau yang biasa disebut majas asosiasi dengan majas simile.

2) Metafora

Metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Misalnya, buaya darat, buah hati, cendera mata, dan sebagainya. Metafora tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti bak, seperti, laksana yang sama seperti pada simile.

3) Personifikasi

Personifikasi merupakan majas yang memberi sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Maksudnya sifat yang diberikan sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Contohnya “daun itu melambai-lambai ke arahku.”

4) Alegori

Alegori merupakan majas perbandingan yang dijelaskan dengan penggambaran. Contoh “Hidup ini bagaikan roda, kadang di atas kadang di bawah.”

5) Metonimi

Metonimi merupakan majas yang mengungkapkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kat-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya. Misalnya “Ia suka membaca Pidi Bhaiq”. Maksud dari ungkapan tersebut bukan ditujukan kepada orang yang membuatnya melainkan kepada bukunya.

6) Sinekdoke

Sinekdoke merupakan majas yang mengungkapkan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Contohnya meja, kursi, alat tulis, papan tulis, merupakan bagian-bagian dari kelas.

Selain menurut Nurgiyantoro, Waridah (2014, hlm. 2) mengatakan bahwa majas terbagi atas empat kelompok, yaitu majas pertentangan, majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran.

1) Majas Pertentangan

a) Antithesis

Gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan.

Contoh:

Orang miskin atau kaya mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt, yang membedakan hanya amal ibadahnya.

b) Paradoks

Gaya bahasa yang mengandung pertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada.

Contoh:

Meski hidupnya bergelimang harta, tetapi hatinya miskin akan perhatian orang-orang di sekitarnya.

c) Oksimoron

Gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.

Contoh:

Manis pahitnya kehidupan telah mereka lalui bersama.

d) Anakronisme

Gaya bahasa yang mengandung ketidaksesuaian antara peristiwa dengan waktunya.

Contoh:

Arjuna saling berkirim SMS dengan Srikandi untuk melepas rasa rindu.

e) Kontradiksi Interminus

Gaya bahasa yang berisi sangkalan terhadap pernyataan yang disebutkan sebelumnya.

Contoh:

Siswa yang tidak berkepentingan dilarang masuk, kecuali panitia lomba.

2) Majas Perbandingan

a) Metafora

Gaya bahasa yang membandingkan tentang dua benda secara singkat dan padat.

Contoh:

Buku adalah jendela ilmu.

b) Sinestesia

Gaya bahasa yang mempertukarkan dua indera yang berbeda.

Contoh:

Suasana pesta semakin hangat saat salah seorang tamu menyanyikan lagu “Kemesraan”.

(hangat = indera peraba bertukar dengan penglihatan)

c) Simile

Gaya bahasa perbandingan yang ditandai dengan kata depan dan penghubung seperti layaknya, ibara, bagaikan, seperti, bagai, umpama.

Contoh:

Ibarat ayam, kurang mengekas, kurang makan.

d) Alegori

Gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran.

Contoh:

Nasib manusia tidak ada bedanya dengan roda pedati, suatu waktu ia akan jatuh, merasa sakit dan menderita, pada saat yang lain ia akan tertawa dan berbahagia.

e) Alusio

Gaya bahasa yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

Contoh:

Peristiwa 12 Mei 1998 menjadi lembaran hitam dalam perjalanan sejarah Republik Indonesia.

f) Metonimia

Gaya bahasa yang menggunakan nama merk atau atribut tertentu untuk menyebut suatu benda.

Contoh:

Batuk-batuknya semakin parah karena terlalu sering menghisap jarum.

g) Antonomasia

Gaya bahasa yang menggunakan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh:

Seorang profesor di bidang mikrobiologi pernah melakukan penelitian tentang manfaat temulawak.

h) Antropomorfisme

Bentuk metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.

Contoh:

Kini denyut nadi ibukota mulai terasa lagi setelah hampir 1 minggu lumpuh karena diterjang banjir.

i) Hiperbola

Gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan.

Contoh:

Air matanya mengalir menganak sungai.

j) Litotes

Gaya bahasa yang maknanya mengecilkan fakta dengan tujuan untuk merendahkan diri.

Contoh:

Bantuan yang sedikit ini mudah-mudahan cukup untuk membeli susu anak-anak. (Pada kenyataannya, bantuan yang diberikan cukup besar dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh anggota keluarga).

k) Hipokorisme

Gaya bahasa yang menggunakan nama timangan atau kata yang mengandung hubungan karib antara pembicara dengan topik yang dibicarakan.

Contoh:

“Kehidupan itu kejam, Nduk. Sadis! Bahkan sampai di luar nalar manusia. Untung kamu tidak perlu melihat itu semua.”

l) Personifikasi

Gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Contoh:

Angin topan mengamuk dan merobohkan puluhan rumah penduduk Desa Suluh.

m) Sinekdoke

Gaya bahasa yang menyebutkan sebagian tetapi, yang dimaksud ialah seluruh bagian atau sebaliknya. Sinekdoke terbagi atas pars pro toto (sebagian untuk seluruh bagian) dan totem pro parte (keseluruhan untuk sebagian).

Contoh:

Pars pro toto:

Ina memberi lima biji dukuh manis.

Totem pro parte:

Dunia mewaspada badai ekonomi.

n) Eufemisme

Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang halus atau lebih pantas untuk mengganti kata-kata yang dipandang tabu atau kasar.

Contoh:

Perusahaan itu terpaksa merumahkan karyawannya. (merumahkan karyawan nilai rasanya lebih halus daripada mem-PHK.)

o) Perifrase

Gaya bahasa untuk menggantikan suatu kata atau kelompok kata lain. Kata atau kelompok kata tersebut dapat berupa nama tempat, negara, benda, atau sifat tertentu.

Contoh:

Di Negeri Beruang Putih itu banyak bermunculan akademi sirkus. (Negeri Beruang Putih = Rusia)

p) Simbolik

Gaya bahasa untuk melukiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang.

Contoh:

Banyak tikus berkeliaran di gedung rakyat. (Tikus merupakan simbol bagi koruptor.)

q) Kiasmus

Gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang atau dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Contoh:

Pada kondisi tertentu, orang kaya terkadang merasa dirinya miskin, sedangkan orang yang miskin merasa dirinya kaya.

3) Majas Penegasan

a. Repetisi

Pengulangan kata, frase, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan.

Contoh:

Bangunlah bangsaku, bangunlah negeriku, bangunlah dari tidur yang panjang. Sambut cahaya di depan sana.

b. Apofasis dan Pretesisio

Gaya bahasa untuk menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal hal yang ditegaskan.

Contoh:

Reputasi Anda di hadapan para karyawan sangat baik. Namun, dengan adanya pemecatan karyawan tanpa alasan, saya ingin mengatakan bahwa Anda baru saja menghancurkan reputasi baik itu.

c. Aliterasi

Pengulangan konsonan pada awal kata secara berurutan.

Contoh:

.....

Mengalir, menimbu, mendesak, mengepung,

Memenuhi sukma, menawan tubuh

d. Pleonasmе

Satu pikiran atau gagasan yang disampaikan secara berlebihan, sehingga ada beberapa keterangan yang kurang dibutuhkan.

Contoh:

Anak-anak yang masih berada di atas diharap segera turun ke bawah.

4) Majas Sindiran

a. Ironi

Gaya bahasa untuk menunjukkan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut.

Contoh:

Rapotmu bagus, ada warnanya.

b. Sarkasme

Gaya bahasa yang berisi sindiran yang kasar.

Contoh:

Diam! Sakit telingaku mendengar ocehanmu.

c. Sismisme

Sindiran yang berbentuk kesangsian cerita mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh:

Sudah, hentikan bujuk rayumu karena hanya membuatku semakin sakit.

d. Antifrasіs

Gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan.

Contoh:

“Awas, si Bule datang”, saat Ido yang berkulit hitam mendekati mereka.

e. Innuendo

Sindiran yang bersifat mengecilkan fakta yang sesungguhnya.

Contoh:

Pantas saja ia cepat kaya karena ayahnya koruptor kelas kakap.

b. Citraan

Sebuah karya sastra dapat membuat seorang pembaca seolah-olah mengalami yang dirasakan oleh tokoh. Baik yang dilihat, didengar, maupun yang dirasakan. Menurut Nurgiyantoro (2018, hlm. 276) mengatakan bahwa citra merupakan sebuah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata.

1) Citraan Visual

Citraan visual merupakan citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti, meja, kursi, tas, dan sebagainya.

2) Citraan Auditif

Citraan auditif merupakan citraan pengkonkretan objek yang dapat didengar. Citraan auditif terkait usaha pengkonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik ditujukan secara deskripsi maupun tiruan bunyi.

3) Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan pengkonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Namun, dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

4) Citraan Perabaan dan Penciuman

Citraan rabaan dan citraan penciuman menunjuk pada pelukisan perabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca.

4. Kedudukan Bahan Ajar Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini diterapkan untuk menggantikan kurikulum 2006 yang telah berlaku selama kurang lebih enam tahun. Menurut Mulyasa (2014: 7) mengatakan bahwa kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat selanjutnya.

Kurikulum 2013 memiliki komponen yang harus dimiliki oleh peserta didik. Menurut Majid (2014, hlm:1) “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Berdasarkan pendapat pakar bahwa komponen-komponen tersebut harus dimiliki oleh peserta didik agar meningkatkan kemampuan belajar di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang pencapaian atau penilainya diukur melalui standar kompetensi lulusan dan memiliki komponen yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Bahan ajar dalam Kurikulum 2013 menjadi salah satu aspek penting yang dapat menunjang proses pembelajaran. Menurut Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

a. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar (KD) merupakan hal yang penting bagi pendidik. Sebab, dengan kompetensi dasar pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terarah dengan baik. Selain itu, kompetensi dasar merupakan acuan bagi pendidik dalam aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Majid (2017, hlm.109) mengatakan bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang minimal harus dikuasai. Berdasarkan pendapat ahli bahwa keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sejalan dengan Majid, menurut Mulyasa (2014, hlm. 109) “Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.” Menurut kutipan tersebut menjelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran karena tanpa adanya kompetensi dasar pembelajaran tidak akan terarah dengan baik. Kemendikbud dalam Kurikulum 2013 (2013, hlm. 6) mengatakan bahwa kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai peserta didik.

Berdasarkan pendapat pakar dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan hal yang harus dikuasai oleh peserta didik agar pembelajaran dapat terarah dan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar merupakan landasan atau acuan dari setiap pembelajaran sehingga pendidik mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Waktu yang digunakan dari awal pembelajaran sampai pada akhir pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Komalasari (2014, hlm. 192) mengatakan “Alokasi waktu adalah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.”

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa setiap pembelajaran memerlukan alokasi waktu agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Senada dengan Komalasari, Tim Kemendikbud (2013, hlm. 42) menyatakan sebagai berikut.

“Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD.”

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa alokasi waktu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, alokasi waktu menjadi alat untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi tertentu. Sejalan dengan Tim Kemendikbud, Majid (2011, hlm. 58) mengatakan bahwa “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik dalam mempelajari materi yang sudah ditentukan, bukan berapa lama peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari.” Maksud dari kutipan pakar tersebut bahwa alokasi waktu adalah perkiraan peserta didik dalam mempelajari atau memahami setiap materi yang disampaikan pendidik.

Berdasarkan kutipan dari ketiga pakar, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan acuan waktu yang dibutuhkan serta perkiraan peserta didik dalam mempelajari materi yang disampaikan yang tentunya telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, alokasi waktu mempertimbangkan minggu efektif bagi peserta didik dalam penerimaan materi pembelajaran.

c. Bahan Ajar

Terdapat beberapa faktor penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satunya adalah bahan ajar. Menurut Widodo dan Jasmadi (dalam Lestari, 2013, hlm.1)) mengatakan bahan ajar sebagai berikut.

“Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.”

Berlandaskan pendapat pakar bahwa bahan ajar merupakan seperangkap pembelajaran yang komplet serta didesain secara sistematis untuk mencapai suatu kompetensi yang diharapkan.

d. Prinsip Bahan Ajar

Perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 sangat diperlukan agar proses penyusunan bahan ajar lebih terfokus. Perangkat pembelajaran itu meliputi: silabus, RPP, materi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil

belajar, dan lembar kegiatan siswa (LKS). Menurut Depdiknas (2008:11) mengatakan bahan ajar sebagai berikut.

“Pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berikut: (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkrit untuk memahami yang abstrak; (2) pengulangan memperkuat pemahaman; (3) umpan balik positif memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa; (4) motivasi yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar; (5) mencapai tujuan; dan (6) mengetahui hasil yang dicapai.”

Berdasarkan pendapat pakar bahwa pengembangan bahan ajar harus memperhatikan prinsip-prinsip yang dapat membuat bahan ajar sesuai dengan pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat tercapai tujuannya.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian tentunya seorang peneliti harus menemukan sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil dari penelitian terdahulu. Berdasarkan judul yang penulis ajukan penulis menemukan yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan Unsaiyani dkk yang berjudul “Kajian Stilistika Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dan Relevansinya sebagai Materi Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA”, Abdul Rosid berjudul “Kajian Stilistika dan Nilai Budaya dalam Puisi Indonesia sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Bagi Siswa Kelas VII MTs Misykat Al-Anwar Kwaron Diwek Jombang”, serta Ma’rifatun dan Widayati berjudul “Majas dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih 2 Karya Habiburrahman El Shirazy: (Kajian Stilistika dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia.”

Tabel 3.1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Unsaiyani dkk	Kajian Stilistika Novel Assalamualai kum Beijing Karya Asma Nadia dan Relevansinya	2017	Cocok digunakan sebagai bahan ajar kelas XII SMA karena di dalam novel tersebut	Mengkaji Stilistika.	Novel yang berbeda.

		sebagai Materi Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA.		memiliki nilai moral yang bagus serta penggunaan diksi yang mudah dipahami oleh pembaca.		
2.	Abdul Rosid	Kajian Stilistika dan Nilai Budaya dalam Puisi Indonesia sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Bagi Siswa Kelas VII MTs Misykat Al-Anwar Kwaron Diwek Jombang	2014	Dapat digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia.	Mengkaji stilistika.	Teksnya yang berbeda.
3.	Ma'rifatun dan Widayati	Majas dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih 2 Karya Habiburrahman El	2020	Dapat digunakan sebagai bahan ajar karena penggunaan diksi yang mudah	Mengkaji stilistika.	Novel yang dipakai.

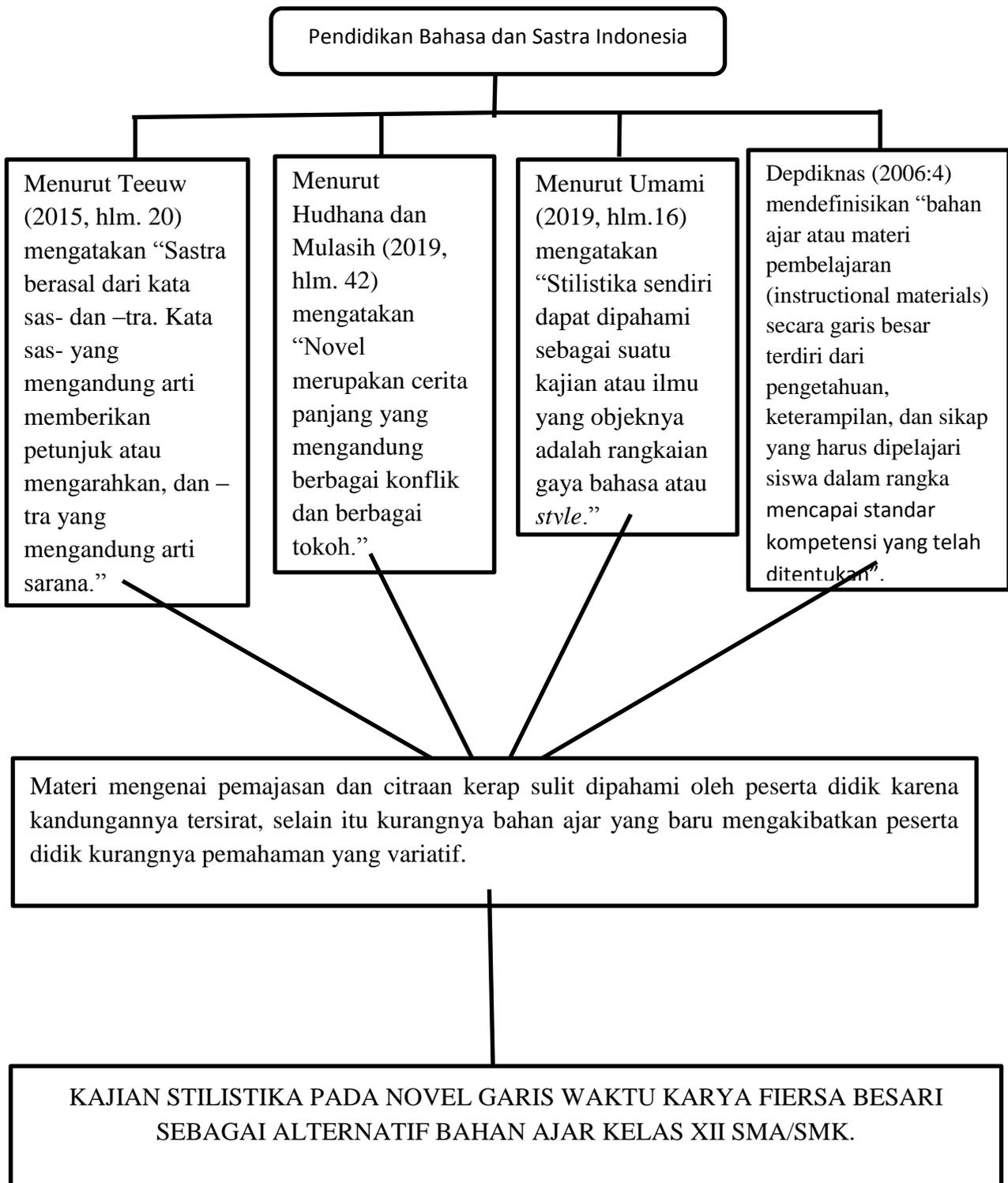
		Shirazy: (Kajian Stilistika dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia.		dipahami serta mengandung pesan moral.		
--	--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Agar penelitian dapat tergambar dengan jelas arahnya, tentu dibutuhkannya skema penelitian. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 91) mengatakan “Kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.” Berdasarkan pernyataan pakar bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara jelas dan secara teoritis variabel yang akan diteliti oleh peneliti.

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Kerangka pemikiran pula, diisi dengan hal-hal yang hendak diteliti oleh penulis. Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kerangka Pemikiran



Setiap penelitian tentunya memiliki asumsi dan hipotesis. Asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar dari suatu kejadian. Sedangkan menurut Iskandar (2009, hlm. 175) “Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dicari solusi pemecahan melalui penelitian, yang dirumuskan atas dasar pengetahuan, pengalaman, dan logika yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang hendak dilakukan, Hipotesis tidak harus selalu muncul dalam penelitian, namun harus disesuaikan dengan jenis penelitian, jika penelitian bersifat deskriptif, hipotesis tidak perlu dimuatkan dalam penelitian.

1. Asumsi

- a. Peneliti telah lulus Mata Kuliah Prosa Fiksi, Semantik, Menulis Kritik Essai, dan Berpikir Kritis.
- b. Pembelajaran menggunakan bahan ajar novel terdapat pada kelas XII SMA.

2. Hipotesis

Berdasarkan dari tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

- a. Peneliti mampu mengkaji unsur stilistika yang terdapat dalam novel Garis Waktu karya Fiersa Besari.
- b. Terdapat bahan ajar baru yang dapat digunakan oleh peserta didik kelas XII SMA.